

AMERTA
JURNAL PENELITIAN DAN
PENGEMBANGAN ARKEOLOGI
(JOURNAL OF ARCHAEOLOGICAL RESEARCH AND DEVELOPMENT)

Penerbit
PUSAT PENELITIAN ARKEOLOGI NASIONAL
KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
2018

AMERTA

JURNAL PENELITIAN DAN PENGEMBANGAN ARKEOLOGI (JOURNAL OF ARCHAEOLOGICAL RESEARCH AND DEVELOPMENT)

Volume 36, No. 1, Juni 2018

ISSN 0215-1324; e-ISSN 2549-8908

Sertifikat Akreditasi Jurnal Ilmiah (LIPI) : 587/AU3/P2MI-LIPI/03/2015

Sertifikat Akreditasi Jurnal Ilmiah (Ristekdikti): 21/E/KPT/2018

DEWAN REDAKSI

Penanggung Jawab (Chairperson)

Kepala Pusat Penelitian Arkeologi Nasional
(Director of The National Research Centre of Archaeology)

Pemimpin Redaksi (Editor in Chief)

Harry Octavianus Sofian, S.S., M.Sc. (Arkeologi Prasejarah)

Dewan Redaksi (Boards of Editors)

Adhi Agus Oktaviana, S.Hum. (Arkeologi Prasejarah)
Dra. Libra Hari Inagurasi, M.Hum. (Arkeologi Sejarah)
Sukawati Susetyo, M.Hum. (Arkeologi Sejarah)

Mitra Bestari (Peer Reviewers)

Prof. Ris. Dr. Truman Simanjuntak (Arkeologi Prasejarah, Center for Prehistoric and Austronesian Studies)
Prof. Dr. Hariani Santiko (Arkeologi Sejarah, Ikatan Ahli Arkeologi Indonesia)
Dr. Titi Surti Nastiti (Arkeologi Sejarah, Pusat Penelitian Arkeologi Nasional)
Dr. Wiwin Djuwita S. R., M.Si. (Arkeologi dan Manajemen Sumber Daya Arkeologi, Ikatan Ahli Arkeologi Indonesia)
Dr. David Bulbeck (Arkeologi Prasejarah, Australian National University)

Penyunting (Copyeditors)

Aliza Diniasti, S.S. (Penyunting Bahasa Inggris/English Copyeditors)
Drs. SRH. Sitanggang, M.A. (Penyunting Bahasa Indonesia/Indonesian Copyeditors)

Redaksi Pelaksana (Managing Editor)

Murnia Dewi

Tata Letak dan Desain (Layout and Design)

Nugroho Adi Wicaksono, S.T.

Online Jurnal System (OJS)

Dian Rahayu Ekowati, S.Sos.

Alamat (Address)

Pusat Penelitian Arkeologi Nasional
Jalan Raya Condet Pejaten No. 4, Pasar Minggu, Jakarta Selatan 12510 Indonesia
Telp. +62 21 7988171 / 7988131 Fax. +62 21 7988187
e-mail: arkenas@kemdikbud.go.id; redaksi_amerta@yahoo.com
website: arkenas.kemdikbud.go.id/arkenas/
jurnal online: <http://jurnalarkelogi.kemdikbud.go.id/index.php/amerta>

Produksi dan Distribusi (Production and Distribution)

PUSAT PENELITIAN ARKEOLOGI NASIONAL
(THE NATIONAL RESEARCH CENTRE OF ARCHAEOLOGY)
2018

AMERTA, Jurnal Penelitian dan Pengembangan Arkeologi merupakan sarana publikasi dan informasi hasil penelitian dan pengembangan di bidang arkeologi dan ilmu terkait. Jurnal ini menyajikan artikel orisinal, tentang pengetahuan dan informasi hasil penelitian atau aplikasi hasil penelitian dan pengembangan terkini dalam bidang arkeologi dan ilmu terkait seperti kimia, biologi, geologi, paleontologi, dan antropologi.

Sejak tahun 1955, AMERTA sudah menjadi wadah publikasi hasil penelitian arkeologi, kemudian tahun 1985 menjadi AMERTA, Berkala Arkeologi. Sesuai dengan perkembangan keilmuan, pada tahun 2006 menjadi AMERTA, Jurnal Penelitian dan Pengembangan Arkeologi.

Pengajuan artikel di jurnal ini dilakukan secara online ke <http://jurnalarkeologi.kemdikbud.go.id/index.php/amerta>. Informasi lengkap untuk pemuatan artikel dan petunjuk penulisan terdapat di halaman akhir dalam setiap terbitan. Artikel yang masuk akan melalui proses seleksi Dewan Redaksi. Semua tulisan di dalam jurnal ini dilindungi oleh Hak Atas Kekayaan Intelektual (HAKI). Mengutip dan meringkas artikel; gambar; dan tabel dari jurnal ini harus mencantumkan sumber. Selain itu, menggandakan artikel atau jurnal harus mendapat izin penulis. Jurnal ini terbit dua kali setahun pada bulan Juni dan Desember, diedarkan untuk masyarakat umum dan akademik baik di dalam maupun luar negeri.

AMERTA, Journal of Archaeological Research and Development is a facility to publish and inform results of research and development in archaeology and related sciences. This journal presents original articles about recent knowledge and information about results or application of research and development in the field of archaeology and related sciences, such as chemistry, biology, geology, paleontology, and anthropology.

Since 1955, AMERTA has become the means to publish result of archaeological research and in 1985 the title became AMERTA, Berkala Arkeologi (AMERTA, Archaeological periodicals). In line with scientific advancement, in 2006 the name was changed again into AMERTA, Journal of Archaeological Research and Development.

The article submission on this journal is processed online via <http://jurnalarkeologi.kemdikbud.go.id/index.php/amerta>. Detail information on how to submit articles and guidance to authors on how to write the articles can be found on the last page of each edition. All of the submitted articles are subject to be peer-reviewed and edited. All articles in this journal are protected under the right of intellectual property. Quoting and excerpting statements, as well as reprinting any figure and table in this journal have to mention the source. Reproduction of any article or the entire journal requires written permission from the author(s) and license from the publisher. This journal is published twice a year, in June and December, and is distributed for general public and academic circles in Indonesia and abroad.

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Tuhan Yang Maha Esa, atas rahmat Nya Dewan Redaksi dapat menghadirkan *Amerta Jurnal Penelitian dan Pengembangan* Vol. 36, No. 1, Juni 2018. Pada edisi kali ini, menampilkan 5 artikel. Publikasi ini diawali oleh tulisan Elizabeth, Lutfi Yondri, Farina Pramanik, dan Nunung Rusminah yang menganalisis gigi manusia Gua Pawon. Gua Pawon yang terletak di kawasan batu gamping Gunung Masigit, Kecamatan Cipatat, Kabupaten Bandung Barat, Provinsi Jawa Barat. Pertanggalan budaya prasejarah yang berlangsung di Gua Pawon telah diperoleh melalui pertanggalan karbon (^{14}C) dengan rentang waktu antara 5600-9500 tahun yang lalu. Akan tetapi umur manusia belum banyak diketahui. Berdasarkan hasil analisis tentang pola keausan gigi menggunakan metode Brothwell hanya diperoleh rentang umur dengan klasifikasi dewasa, dan belum diperoleh umur yang lebih spesifik. Untuk analisis yang lebih spesifik, gigi-gigi dari Manusia Pawon tersebut kemudian dijadikan sebagai alat identifikasi primer dalam penelitian forensik odontologi. Penelitian dilakukan secara deskriptif menggunakan data purposif. Sampel diambil sebanyak 21 gigi dari rangka Manusia Pawon. Pengukuran estimasi usia dengan metode Johanson dilakukan dengan software Ez-Implant menggunakan teknik non-invasif CBCT 3D. Hasil penelitian pada Rangka I (R.I), Rangka III (R.III), Rangka IV (R.IV), dan Rangka V (R.V) menghasilkan estimasi usia yang berkisar antara 27-36 tahun. Simpulan penelitian menunjukkan estimasi usia Manusia Pawon cukup singkat.

Artikel berikutnya ditulis oleh Titi Surti Nastiti, menjelaskan tentang re-interpretasi nama Candi Borobudur. Mengingat bahwa sampai sekarang nama *Borobudur* masih menjadi bahan perdebatan, dirasakan perlu untuk mengkaji kembali mengenai asal-usul nama Borobudur. Banyak sarjana Belanda dan Indonesia yang telah membuat hipotesis mengenai nama Borobudur. Dari kajian ini diketahui bahwa nama *Borobudur* berasal dari dua kata, yaitu *boro* dan *budur*. *Boro* berasal dari kata *biara* dan *budur* adalah nama desa yang diambil dari nama tumbuhan, yaitu pohon *budur*. Dengan demikian, *Borobudur* dapat diartikan 'biara yang terletak di Desa Budur'.

Selanjutnya Goenawan A. Sambodo memberikan data baru dari Prasasti Waruñgahan pada masa awal Majapahit di daerah Tuban, Jawa Timur yang belum pernah diterbitkan sehingga dirasa perlu untuk menuliskannya agar data yang ada dapat diketahui banyak pihak dan dapat menjadi sumbangan dalam penulisan sejarah kuna Indonesia. Cara yang digunakan adalah penalaran induktif dengan sifat deskriptif-analitis. Analisis yang digunakan dalam penelitian ini berupa analisis struktural, yaitu melakukan kritik intern pada transliterasi atau alih bahasa isi prasasti untuk memperoleh penafsiran berupa aspek-kehidupan manusia. Temuan ini disebut dengan Prasasti Waruñgahan, berangka tahun 1227 Ś/1305 M. Prasasti dari masa awal Majapahit ini berisi uraian penetapan ulang anugerah sīma oleh raja Nararyya Sanggramawijaya karena prasasti sebelumnya hilang ketika terjadi gempa bumi. Terdapat beberapa nama tokoh yang belum pernah muncul dalam prasasti semasanya.

Artikel berikutnya ditulis oleh Hartatik memberikan pandangan nilai penting dari Situs Kubur Tajau di Gunung Selendang Sangasanga, yang merupakan salah satu situs yang unik karena merupakan situs penguburan sekunder dengan wadah 52 tajau yang mengelompok rapat dan tanpa bekal kubur. Hasil uji radiokarbon dari dua sampel tulang dari dalam tajau diketahui bahwa kubur ini berasal dari akhir abad ke-17 (tahun 1682 s.d. 1699). Nilai penting apa yang terkandung dalam Situs Kubur Tajau di Gunung Selendang dan bagaimana caranya supaya nilai penting itu dapat dipahami oleh

masyarakat? Dengan tujuan untuk menjelaskan nilai penting Situs Kubur Tajau di Gunung Selendang dan strategi untuk menghadirkan situs kubur tajau tersebut supaya dapat dikenal dan dimaknai oleh masyarakat. Data primer yang digunakan berasal dari penelitian kubur tajau Sangasanga tahun 2010 dan 2011, telaah rekomendasi penelitian, dan tindak lanjut dari rekomendasi tersebut. Hasil dari penelitian Situs Kubur Tajau Sangasanga diharapkan dapat dikenal dan memberikan manfaat bagi masyarakat, berupa pengetahuan tentang sistem penguburan dan aspek sosial religi masa lalu serta sejarah kehidupan masyarakat Sangasanga. Dengan demikian, akan diperoleh pemahaman tentang keberagaman masyarakat di Sangasanga sejak zaman dahulu hingga kini.

Pada artikel terakhir, Makmur melalui tulisannya memberikan gambaran tentang pemanfaatan teknologi informasi berbasis WebGIS pada peninggalan arkeologi Islam di Sulawesi Selatan, Tenggara dan Barat berbasis WebGIS. Metode pengumpulan data yaitu mengeksplorasi laporan hasil penelitian Balai Arkeologi Sulawesi Selatan dari tahun 1996 sampai 2017, kemudian data arkeologi diintegrasikan kedalam satu database, selanjutnya menset-up seluruh data arkeologi kedalam format spasial agar memiliki referensi geografis yang sama. Hasil penyatuan (*overlay*) antara peta Google dengan data-data arkeologi Islam yang ada di Sulawesi Selatan, Tenggara dan Barat sangat mudah diakses secara efektif dan efisien oleh berbagai pihak yang berkepentingan karena sudah menggunakan Sistem Informasi Arkeologi Islam berbasis WebGIS.

Redaksi mengucapkan terimakasih kepada para mitra bestari yang telah berperan dalam menelaah seluruh artikel. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada para editor yang telah memeriksa naskah. Akhir kata redaksi berharap, semoga artikel dalam edisi ini memberikan tambahan wawasan bagi pembaca, pemerhati ilmu budaya pada umumnya dan pecinta arkeologi khususnya.

Dewan Redaksi

AMERTA

JURNAL PENELITIAN DAN PENGEMBANGAN ARKEOLOGI
(JOURNAL OF ARCHAEOLOGICAL RESEARCH AND DEVELOPMENT)

Volume 36, No. 1, Juni 2018

ISSN 0215-1324; e-ISSN 2549-8908

ISI (CONTENTS)

Elizabeth, Lutfi Yondri, Farina Pramanik, and Nunung Rusminah

Age Estimation of Pawon Man With Teeth Identification Using Johanson Method
Through CBCT 3D Radiograph 1-9

Titi Surti Nastiti

Re-Interpretasi Nama Candi Borobudur 11-22

Goenawan A. Sambodo

Prasasti Waruŕngahan, Sebuah Data Baru dari Masa Awal Majapahit 23-36

Hartatik

Menghadirkan Kembali Situs Kubur Tajau di Gunung Selendang, Sangasanga
Kabupaten Kutai Kertanegara 37-54

Makmur

Sistem Informasi Geografis Arkeologi Islam Berbasis WebGIS: Kajian Arkeologi
Publik 55-66

Lembar abstrak ini boleh diperbanyak/dicopy tanpa izin dan biaya

DDC: 572.3

Elizabeth, Lutfi Yondri, Farina Pramanik, dan Nunung Rusminah**Estimasi Usia Manusia Pawon melalui Identifikasi Gigi dengan Metode Johanson pada Radiograf CBCT 3D****Vol. 36 No. 1, Juni 2018. hlm. 1-9**

Manusia Pawon merupakan manusia prasejarah yang ditemukan di Gua Pawon. Di dalamnya, terdapat sisa tulang yang telah rapuh dan gigi yang masih tertanam pada tulang alveolar meskipun telah tertimbun tanah ribuan tahun lamanya. Gigi tersebut kemudian dijadikan sebagai alat identifikasi primer dalam penelitian forensik odontologi. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui estimasi usia Manusia Pawon melalui identifikasi gigi menggunakan metode Johanson pada radiograf CBCT 3D. Jenis penelitian yang dilakukan adalah deskriptif. Pengambilan sampel menggunakan purposive sampling. Sampel sebanyak 21 gigi yang tertanam pada tulang alveolar dan tidak terdapat pada garis fraktur. Pengukuran estimasi usia dengan metode Johanson dilakukan dengan perangkat lunak Ez-Implant menggunakan teknik non-invasif CBCT 3D. Hasil penelitian pada Rangka I (R.I) menghasilkan estimasi usia dengan kisaran antara 32,00-33,92 tahun, Rangka III (R.III) dengan estimasi usia 32,94-36,28 tahun, Rangka IV (R.IV) dengan estimasi usia 34,42 tahun, dan Rangka V (R.V) dengan estimasi usia 27,36-31,35 tahun. Simpulan penelitian menunjukkan estimasi usia Manusia Pawon dengan metode Johanson pada radiograf CBCT 3D berkisar antara 27,36-36,28 tahun.

Kata Kunci: Manusia Pawon, Estimasi usia, Metode Johanson, Radiografi CBCT 3D, Perangkat lunak ez-implant

J.G. de Casparis mempunyai asumsi yang berbeda. Ia menyebutkan bahwa *Borobudur* berasal dari kata *bhūmisambhārabūdhara* yang artinya 'bukit himpunan kebajikan sepuluh tingkatan Boddhisattwa'. Di pihak lain, dalam data tekstual dikatakan bahwa *budur* adalah nama pohon sejenis palem dan nama tuak yang terbuat dari pohon *budur*. Karena banyak nama tempat di Jawa yang memakai nama pohon, seperti jombang, gebang, kampung rambutan, kebon nanas, kemungkinan besar *budur* adalah nama tumbuhan yang menjadi nama tempat. Dalam penelusuran nama *Borobudur* dipakai metode komparatif dengan pendekatan etimologi. Dari kajian ini diketahui bahwa nama *Borobudur* berasal dari dua kata, yaitu *boro* dan *budur*. *Boro* berasal dari kata *biara* dan *budur* adalah nama desa yang diambil dari nama tumbuhan, yaitu pohon *budur*. Dengan demikian, *Borobudur* dapat diartikan 'biara yang terletak di Desa Budur'.

Kata Kunci: Candi Borobudur, Buddha Mahāyana, *Boro*, *Budur*

DDC: 959.82

Goenawan A. Sambodo**Prasasti Waruñgahan, Sebuah Data Baru dari Masa Awal Majapahit****Vol. 36 No. 1, Juni 2018. hlm. 23-36**

Prasasti Waruñgahan adalah sebuah prasasti yang ditemukan di Kabupaten Tuban, Jawa Timur, yang belum pernah diterbitkan (alih aksara dan tafsirnya) sehingga dirasa perlu untuk menuliskannya agar data yang ada dapat diketahui oleh banyak pihak dan menjadi sumbangan dalam penulisan sejarah kuno Indonesia. Cara yang digunakan adalah penalaran induktif dengan sifat deskriptif-analitis. Analisis yang digunakan dalam penelitian ini berupa analisis struktural; yaitu melakukan kritik *intern* pada alih aksara isi prasasti untuk memperoleh penafsiran berupa aspek kehidupan manusia. Prasasti Waruñgahan yang ditulis dalam bahasa dan huruf Jawa Kuno ini berasal dari tahun 1227 Ś/1305. Prasasti dari masa awal Majapahit ini berisi uraian penetapan ulang anugerah *sīma* oleh Raja Nararyya Sanggramawijaya karena prasasti sebelumnya hilang ketika terjadi gempa bumi. Ada beberapa nama tokoh yang belum pernah muncul dalam prasasti semasanya.

Kata Kunci: Prasasti Waruñgahan, Majapahit, Sanggramawijaya

DDC: 726.3

Titi Surti Nastiti**Re-Interpretasi Nama Candi Borobudur****Vol. 36 No. 1, Juni 2018. hlm. 11-22**

Candi Borobudur merupakan candi Buddha Māhāyana terbesar di Indonesia yang dibangun pada abad ke-8. Mengingat bahwa sampai sekarang nama *Borobudur* masih menjadi bahan perdebatan, dirasakan perlu untuk mengkaji kembali mengenai asal-usul nama Borobudur. Banyak sarjana Belanda dan Indonesia yang telah membuat hipotesis mengenai nama Borobudur. Beberapa sarjana mengartikan kata *boro* dengan 'biara', sedangkan kata *budur* masih belum ada kesepahaman. Ada yang mengartikannya 'besar', *buddha* berarti 'bukit' sehingga *Borobudur* bisa diartikan 'biara yang agung', 'kota Buddha', dan 'biara di atas bukit'. Namun,

DDC: 930.1

Hartatik

Menghadirkan Kembali Situs Kubur Tajau di Gunung Selendang, Sangasanga Kabupaten Kutai Kertanegara

Vol. 36 No. 1, Juni 2018. hlm. 37-54

Situs Kubur Tajau di Gunung Selendang Sangasanga merupakan salah satu situs yang unik karena merupakan situs penguburan sekunder dengan wadah 52 tajau yang mengelompok rapat dan tanpa bekal kubur. Hasil uji radiokarbon dari dua sampel tulang dari dalam tajau diketahui bahwa kubur ini berasal dari akhir abad ke-17 (tahun 1682 s.d. 1699). Hal tersebut sesuai dengan pertanggalan relatif dari wadah kubur jenis tajau Martavan dan piring keramik (tutup tajau) yang berasal dari masa Dinasti Ming sekitar abad 16-17 M. Identitas manusia yang dikuburkan dalam tajau belum diketahui karena keterbatasan data pembandingan DNA suku-suku di Kalimantan. Nilai penting apa yang terkandung dalam Situs Kubur Tajau di Gunung Selendang dan bagaimana caranya supaya nilai penting itu dapat dipahami oleh masyarakat? Tulisan ini bertujuan untuk menjelaskan nilai penting Situs Kubur Tajau di Gunung Selendang dan strategi untuk menghadirkan Situs Kubur Tajau tersebut supaya dapat dikenal dan dimaknai oleh masyarakat. Penelitian ini merupakan hasil penelitian deskriptif dengan penalaran induktif. Data primer yang digunakan berasal dari penelitian kubur tajau Sangasanga tahun 2010 dan 2011, telaah rekomendasi penelitian, dan tindak lanjut dari rekomendasi tersebut. Hasil dari penelitian Situs Kubur Tajau Sangasanga diharapkan dapat dikenal dan memberikan manfaat bagi masyarakat, berupa pengetahuan tentang sistem penguburan dan aspek sosial religi masa lalu serta sejarah kehidupan masyarakat Sangasanga. Dengan demikian akan diperoleh pemahaman tentang keberagaman masyarakat di Sangasanga sejak zaman dahulu hingga kini.

Kata Kunci: Kubur tajau, Kutai Kertanegara, Arkeologi publik, Multikultural

dan peta Google. Metode pengumpulan data yaitu mengeksplorasi laporan hasil penelitian Balai Arkeologi Sulawesi Selatan dari tahun 1996 sampai 2017, kemudian data arkeologi diintegrasikan kedalam satu database, selanjutnya menset-up seluruh data arkeologi kedalam format spasial agar memiliki referensi geografis yang sama. Hasil penyatuan (*overlay*) antara peta Google dengan data-data arkeologi Islam yang ada di Sulawesi Selatan, Tenggara, dan Barat sangat mudah diakses secara efektif dan efisien oleh berbagai pihak yang berkepentingan karena sudah menggunakan Sistem Informasi Arkeologi Islam berbasis WebGIS.

Kata Kunci: Arkeologi, Islam, Teknologi Informasi, WebGIS

DDC: 930.1

Makmur

Sistem Informasi Geografis Arkeologi Islam Berbasis WebGIS: Kajian Arkeologi Publik

Vol. 36 No. 1, Juni 2018. hlm. 55-66

Teknologi informasi sudah menjadi sebuah keharusan dalam penyediaan dan pemberian informasi. Ketersediaan informasi yang cepat dan akurat menjadi hal penting bagi kelangsungan hidup manusia saat ini. Penelitian ini bertujuan untuk merancang sistem informasi peninggalan arkeologi Islam di Sulawesi Selatan, Tenggara, dan Barat berbasis WebGIS. Metode penelitian yang digunakan ialah studi pustaka dan perancangan sistem dengan menggunakan bahasa pemrograman HTML (*Hypertext Markup Language*), PHP (*Hypertext Preprocessor*), dan JavaScript. Rangkaian kode-kode program dikoneksikan dengan sebuah program *open source* bernama MapServer

These abstract can be copied without permission and fee

DDC: 572.3

Elizabeth, Lutfi Yondri, Farina Pramanik, and Nunung Rusminah

Age Estimation of Pawon Man With Teeth Identification Using Johanson Method Through CBCT 3D Radiograph

Vol. 36 No. 1, June 2018. pp. 1-9

Pawon men are prehistoric humans who lived in Pawon cave. The skeletons found in the cave consist of remains of brittle bones and teeth which are still attached to alveolar bone even though it had been buried in soil since thousands of years ago. The teeth are then used as primary identification in forensic odontology research. This research's aim is to compare the existing age estimation of Pawon men with more recent method, namely Johanson method through CBCT 3D Radiograph. Previously, the age estimation was only based on visual observation of posterior molars' attrition by Brothwell method. This research is a descriptive study using purposive sampling. The samples are 21 teeth that are intact and attached to the alveolar bone without any fracture line. The age estimation with Johanson method using Ez-Implant software is non-invasive age measurement by Cone Beam Computed Tomography 3D radiograph. The results showed that the age of the first Pawon man is 32-33.92 years old, the third Pawon man is 32.935-36.275 years old, the fourth Pawon man is 34.42 years old, and the fifth Pawon man is 27.36-31.35 years old. The second Pawon man is not included in sampling criteria. The measurement using Johanson method through CBCT 3D is more specific and detailed in yielding the age estimation compared to the Brothwell method.

Keywords: Pawon men, Age estimation, Johanson method, CBCT 3D radiograph, Ez-implant software

Borobudur came from the word bhūmisambhārabūdhara which means "hill of the accumulation of virtues on the ten stages of Bodhisattva". If we look at it from the textual context budur is a name for a kind of palm tree and tuak (a kind of wine) is also made from buḍur tree. There many places in Java that originated from the name of a tree such as Jombang, Gebang, Kampung Rambutan, Kebon Nanas, so it can also be theorised that budur is derived from the name of a tree that was made into a name of place. This research used comparative methods with etymology approach. From this research we conclude that Borobudur originated from two words boro and budur. Boro from vihara is monastery and budur is the name of the village that was derived from the name of a tree, the budur tree. Therefore Borobudur is name for a monastery located in Budur Village.

Keywords: Borobudur temple, Mahāyana Buddhist, Boro, Buḍur

DDC: 959.82

Goenawan A. Sambodo

Waruṅgahan Inscription, A New Data from Early Majapahit Period

Vol. 36 No. 1, June 2018. pp. 23-36

This paper discusses about a new inscription found at Tuban, East Java. The inscription is a new one, and both the transliteration and translation have never been published. It is necessary to write about it so that the existing data can be known to public and be a contribution in the writing of ancient history of Indonesia. The method used in this study was inductive reasoning with descriptive-analytic approach. The analysis used in this study was structural analysis, which is making internal critic on inscriptions' transliterations to generate interpretation about aspects of human life. This inscription is called the Waruṅgahan Inscription, dated to 1227 Ś/1305 CE. The inscription from the early Majapahit period contains a description of the re-establishment of a sīma by King Nararyya Sanggramawijaya because the previous inscription was lost when an earthquake occurred. There are several names of figures that have never been appeared in the inscription from the same period

Keywords: Waruṅgahan Inscription, Majapahit, Sanggramawijaya

DDC: 726.3

Titi Surti Nastiti

Re-Interpretation the Name of Borobudur Temple

Vol. 36 No. 1, June 2018. pp. 11-22

Borobudur temple is the largest Mahāyana Buddhist temple in Indonesia built in the 8th century. The origin of the name Borobudur is still debated until today, therefore it is necessary to review the origin of the name of Borobudur. There are plenty of scholars from Indonesia and the Netherlands that hypothesised around the origin of the name. A few scholars thought the name originated from the word boro which means monastery and there is no agreement yet on the definition of the word "budur". There are those who defined budur as big, buddha, or hill. According to J.G. de Casparis, he theorised that

DDC: 930.1

Hartatik

Representing Jar Burial Site in Selendang Mountain, Sangasanga District, Kutai Kertanegara

Vol. 36 No. 1, June 2018. pp. 36-54

The jar burial site in Selendang Mountain is one of the unique sites because it is a secondary burial site with 52 tajau containers that cluster tightly and without funeral gifts. The radio carbon dating from two bone samples from the jar it reveal that this burial is originated from the late 17th century (1682-1999). That is in accordance with the relative dating of the Martavan jar and ceramic plate (jar cover) from the Ming Dynasty in 16th-17th centuries AD. The identities of the people who were buried in the jars are not known yet, because of limited DNA comparing data of the tribes in Kalimantan. What are the important values contained in the jar burial site in Mount Selendang, and how can it be understood by the people? This article aims to explain the important value of jar burial sites in Mount Selendang and strategies to presenting the jar burial site in order to be known and understood by society. This article is result a descriptive one with inductive reasoning. The primary data used are from Sangasanga jar burial researches in 2010 and 2011, reviewing research recommendations and follow-up of those recommendations. The results of the research of the jar burial site in Sangasanga is expected to be known and provide benefits for the society, in form of knowledge about the burial system and social aspects of the past religion and the history of community life in Sangasanga. Thus it will raise an understanding the diversity of society in Sangasanga since since a long time ago until now.

Keywords: Jar burial, Kutai Kertanegara, Public archeology, Multicultural

data are compiled into spatial format in order to have the same geographical reference. The overlay between Google maps with Islamic archaeological data in South, Southeast, and West Sulawesi is very easily accessible effectively and efficiently by various parties due to the use of the Information System of Islamic Archaeological based WebGIS.

Keywords: Archeology, Islam, Information Technology, WebGIS

DDC: 930.1

Makmur

WebGIS-Based Archaeological Geographic Information System of Islam: Study on Public Archaeology

Vol. 36 No. 1, June 2018. pp. 55-66

Information technology has become a necessity in storing and providing information. The availability of fast and accurate information is vital to human survival today. This study aims to design Islamic archeology information systems in South, Southeast, and West Sulawesi based on WebGIS. The research method used is literature study and system design using HTML (Hypertext Markup Language) programming language, PHP (Hypertext Preprocessor), and JavaScript. A series of program codes are connected to an open source program called MapServer and Google maps. The method of data collection is to explore the reports of Archeology Research Institute of South Sulawesi from 1996 to 2017, then the archaeological data are integrated into one database. Next, all the archaeological